

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Setiap anak yang terlahir ke dunia membawa potensi unik dalam dirinya disertai dengan keterbatasannya masing-masing. Namun, tidak setiap anak yang terlahir dengan kondisi fisik yang sempurna. Sebagian anak terlahir dengan hambatan tertentu yang menyebabkan fungsi fisik atau sensoriknya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dalam Peraturan Undang-Undang Sisdiknas Pasal 32 ayat (1) menyebutkan bahwa istilah dari kelainan secara fisik, emosional, mental, serta sosial dapat disebut juga dengan Penyandang Disabilitas. Disabilitas (*disability*) atau cacat adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya (Lampiran UU RI Nomor 19 Tahun 2011, Pasal 1).

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, ada berbagai macam faktor dan penyebab permasalahan kecacatan, maka jenis-jenis kecacatan dapat dikelompokkan sebagai berikut, yaitu: (a) Tuna Netra, yaitu seseorang dengan hambatan mobilitas gerak yang diakibatkan karena hilangnya fungsi indera mata atau penglihatan; (b) Tuna Rungu atau Tuna Wicara merupakan suatu bentuk disabilitas fisik akibat dari tidak berfungsinya indera pendengaran dan atau fungsi bicara, terdiri dari tuna rungu wicara, tuna rungu, dan tuna wicara; (c) Tuna Daksa, yaitu suatu kondisi dimana terganggu atau rusaknya fungsi gerak pada anggota tubuh yang keseluruhannya dapat diakibatkan oleh berbagai macam faktor seperti pembawaan sifat lahir, kecelakaan maupun akibat dari suatu penyakit tertentu. Tunarungu merupakan salah satu bentuk dari kecacatan atau disabilitas fisik dimana seseorang memiliki keterbatasan dalam kemampuan mendengar. Menurut Mufti Salim (dalam Somantri, 2007), anak tunarungu merupakan anak yang memiliki kekurangan atau kehialangan fungsi mendengar yang diakibatkan oleh ketidak berfungsian sebagian maupun seluruh indera pendengaran sehingga anak tunarungu memiliki kesulitan dalam hal perkembangan bahasa.

Ketunarunguan dapat dibagi kedalam dua jenis yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low hearing*). Tuli (*deaf*) yakni kondisi dimana indera pendengaran mengalami disfungsi berat yang mengakibatkan pendengaran tidak dapat berfungsi lagi. Sementara kurang dengar (*low hearing*) merupakan kondisi dimana indera pendengaran mengalami disfungsi namun tidak total sehingga masih dapat berfungsi dengan menggunakan atau tanpa menggunakan

alat bantu dengar (*hearing aids*) (Somantri, 2007). Data Kemensos melalui Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPD) hingga pada tanggal 13 Januari 2021 mencatat jumlah penyandang disabilitas yaitu sebanyak 209.604 individu dengan 20,5% diantaranya ialah penyandang tunarungu. Angka tersebut kemungkinan mengalami kenaikan seiring pertumbuhan populasi, kecelakaan, serta penyakit.

Pendengaran memiliki peranan penting dalam proses penerimaan informasi dan terjalannya komunikasi secara verbal, kehilangannya menimbulkan hambatan yang meluas ke berbagai aspek dalam kehidupan sebagaimana yang dikemukakan Jauhari (2017), disabilitas memengaruhi fisik, pendidikan, vokasi, dan ekonomi, serta memicu isu psikososial seperti rendah diri, agresivitas, kecemasan berlebih, atau penarikan diri dari interaksi sosial. Lebih lanjut, penyandang disabilitas fisik rentan jatuh ke dalam kemiskinan (Devansari & Rachmawati, 2017) karena hanya 25% penyandang disabilitas yang dapat bekerja baik secara formal maupun non-formal menurut Bappenas—faktor yang dapat memicu rendahnya angka pekerja pada penyandang disabilitas ialah adanya bias masyarakat (Layyina, 2019). Pengucilan tersebut dapat berdampak terhadap kesehatan psikologis para penyandang disabilitas sebagaimana yang dikemukakan dalam penelitian Kanwal & Mustafa (2016) yang menyatakan bahwa karyawan dengan disabilitas fisik memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah yang hal ini dapat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan penyandang disabilitas seperti pernikahan, karier, dan pendidikan.

Pendidikan pada kelompok penyandang disabilitas juga masih memerlukan perhatian yang lebih dibuktikan dengan data yang dihimpun Susenas pada tahun 2020 yang mengungkap sekitar 29,61% penyandang disabilitas hanya mampu lulus SD, 27,74% tak tamat SD, sementara pendidikan menengah hanya dicapai pada angka 24,51%, dan pendidikan tinggi hanya dicapai pada angka 5,12%. Penelitian Ayomsari & Azizah (2024) juga mengkritik kualitas pendidikan inklusif untuk siswa tunarungu yang masih menemukan hambatan pada input, proses, serta output, sehingga memengaruhi efektivitas pelaksanaan akademik dan kesejahteraan sosial. Marschark, dkk (2015) menambahkan bahwa prestasi akademik siswa tunarungu dan *hard-of-hearing* secara umum masih berada di bawah rata-rata populasi normal, terutama pada bidang pemahaman bacaan dan sains.

Pandangan negatif masyarakat kerap memperkuat hambatan bagi penyandang disabilitas dalam mengembangkan potensi mereka sebagaimana dalam Devansari dan Rachmawati (2017) yang menuturkan bahwa banyak masyarakat masih beranggapan bahwa penyandang tunarungu tidak mampu berkomunikasi atau beraktivitas layaknya individu non-disabilitas, sehingga mereka seringkali mengalami diskriminasi dan keterbatasan kesempatan

sosial maupun pendidikan. Huda (2020) menambahkan bahwa penyandang disabilitas rentan memiliki harga diri rendah karena kesulitan menerima kondisi diri. Mangunsong (dalam Juliastuti, 2021) menyoroti kurangnya percaya diri pada penyandang disabilitas akan membentuk pandangan negatif terhadap masa depan dan kemampuan yang dimiliki. Jauhari (2017) juga mengatakan bahwa kecacatan yang dialami oleh para penyandang disabilitas dapat menghambat kemampuan dan pengembangan potensi mereka dalam segi fisik, mental maupun sosial secara maksimal.

Pada hakikatnya, setiap individu berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya. Negara telah menjamin hak tersebut melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 yang menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang setara dalam memperoleh pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan layak dan bermartabat demi mewujudkan kehidupan yang adil dan berkualitas tanpa adanya diskriminasi.

Pandangan secara Agama Islam juga menegaskan bahwa setiap manusia adalah makhluk yang mulia tanpa memandang kondisi fisiknya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah At-Tin ayat 4: *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”* (Departemen Agama RI, 1989: 1075). Pandangan ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas pun memiliki potensi untuk berkembang dan berprestasi sebagaimana manusia lainnya. Oleh karenanya, penyandang disabilitas bukanlah kelompok yang boleh dipandang sebelah mata, mereka layak mendapatkan kesetaraan, juga penghargaan karena mereka juga dibekali potensi dan kemampuan tersendiri yang dapat dijadikan sarana mengubah diri agar menjadi lebih baik (Masykur dan Abdul, 2019).

Wiryaatmaja (Raito, 2022) menyebutkan bahwa salah satu indikator pendidikan berkualitas yaitu adanya perolehan prestasi belajar yang optimal. Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa memiliki dorongan yang sama dalam mencapai prestasi. Rendahnya tingkat prestasi belajar siswa seringkali dipengaruhi oleh lemahnya motivasi yang dimiliki siswa dalam belajar (Gunadi & Gunawan, 2016). Dalam konteks ini, motivasi berprestasi (*achievement motivation*) memegang peranan penting karena menjadi pendorong internal yang menggerakkan individu untuk mencapai kesuksesan (McClelland, 1987).

Motivasi berprestasi menurut McClelland (1987) adalah dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai standar keunggulan tertentu, yang dapat berkembang melalui pengalaman dan interaksi sosial. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki tekad kuat untuk menyelesaikan tugas sulit, belajar lebih cepat, dan tidak mudah menyerah (Santrock, 2007). Penelitian terbaru oleh Haru (2023) juga menemukan bahwa

mahasiswa dengan motivasi berprestasi tinggi menunjukkan kinerja akademik yang lebih baik dan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi.

Motivasi berprestasi berkaitan erat dengan teori kebutuhan manusia yang dikemukakan oleh Maslow (1970), khususnya pada tingkat kebutuhan aktualisasi diri. Pada seorang siswa yang sedang menempuh suatu pendidikan, kebutuhan aktualisasi dapat diwujudkan dengan perolehan prestasi. Adanya kebutuhan akan prestasi yang dimiliki seseorang akan mendorong seseorang tersebut agar mampu mengatasi berbagai tantangan dan hambatan dalam hidupnya sebagai upaya untuk mencapai suatu tujuan (Susanto & Lestari, 2018).

Penelitian dari Yalçın dan Malkoç (2025) menunjukkan bahwa pencapaian akademik yang tinggi memperkuat makna hidup dan kesejahteraan psikologis siswa. Selain itu, temuan lain juga dikemukakan oleh Smith, J., & Johnson (2019) bahwa pada mahasiswa dengan motivasi berprestasi yang rendah ditemukan memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah pula namun dengan tingkat stres yang lebih tinggi. Apabila membiarkan motivasi berprestasi yang rendah pada anak-anak terus terjadi, maka akan berakibat pada penurunan kemauan belajar serta kemampuan menghadapi kesulitan (Wijaya et al, 2022). Dengan demikian, prestasi bukan hanya sebagai cerminan dari kecerdasan, akan tetapi juga merupakan bagian dari pengembangan diri.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, motivasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar (Zulfadri & Safitri, 2019). Motivasi belajar menjadi elemen penting pendorong prestasi akademik, karena siswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih gigih dalam mencapai tujuan pendidikan, yang menjadi landasan kesuksesan hidup di era modern (Rahayu & Pratama, 2025). Dengan demikian, prestasi akademik tidak hanya menjadi indikator keberhasilan pendidikan, tetapi juga cerminan potensi individu untuk berkontribusi dalam masyarakat, menjadikan rendahnya prestasi sebagai masalah yang perlu segera diatasi (Susanti & Hidayat, 2025). Selain itu, kebiasaan belajar yang baik dan faktor-faktor pribadi, seperti motivasi dan disiplin, menjadi penentu utama prestasi akademik, yang pada gilirannya memengaruhi peluang karir dan kualitas hidup siswa di masa depan (Alam et al., 2024). Dengan demikian, rendahnya prestasi dapat menghambat pencapaian tujuan hidup jangka panjang, menjadikannya isu yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, memahami dan memperkuat motivasi berprestasi menjadi hal yang penting, terutama bagi siswa dengan hambatan pendengaran yang harus menghadapi tantangan tambahan dalam proses belajar.

Secara umum, terbatasnya kemampuan seseorang akan membatasi pula pada pencapaian-pencapaian dalam kehidupan seseorang. Beberapa penelitian menunjukkan

bahwa anak tunarungu memiliki kebutuhan berprestasi yang cenderung rendah dibandingkan kebutuhan psikologis lain seperti perhatian atau dukungan sosial (Heryati, 2012). Namun, penelitian Augustia & Kristiana (2016) menunjukkan bahwa banyak anak penyandang disabilitas justru memiliki ketekunan dan kemauan yang kuat untuk belajar dan beradaptasi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi pada anak tunarungu dapat berkembang apabila lingkungan mendukung dan memberikan penguatan positif.

Memiliki prestasi meski dengan berbagai keterbatasan dan kesulitan pada anak dengan kebutuhan khusus dengan keterbatasan dalam indera pendengaran menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diteliti. Fenomena menarik tersebut dapat ditemukan di SLBN Cicendo Bandung, dimana sejumlah siswa tunarungu mampu meraih prestasi meski menghadapi keterbatasan pendengaran. Keberhasilan mereka menunjukkan adanya kekuatan motivasional dan strategi belajar yang efektif, yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara kualitatif bagaimana motivasi berprestasi terbentuk dan dimaknai oleh anak tunarungu berprestasi di SLBN Cicendo Bandung, serta faktor-faktor yang mendukung berkembangnya motivasi tersebut dalam konteks pendidikan khusus.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti sampaikan pada uraian di atas, maka menghasilkan rumusan masalah yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran motivasi berprestasi pada siswa tunarungu yang berprestasi di SLBN Cicendo?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran motivasi berprestasi pada siswa tunarungu yang berprestasi di SLBN Cicendo.

Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yaitu hasil dalam penelitian dapat memberikan manfaat dalam pengembangan bidang ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan penelitian. Sedangkan

manfaat praktis yaitu manfaatnya bersifat praktis atau langsung dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat dalam penelitian. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan khususnya pada bidang psikologi. Penelitian ini juga dapat membantu para peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam lagi terkait motivasi berprestasi pada anak tunarungu.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan serta pemahaman kepada para orangtua maupun tenaga pendidik terkait pentingnya motivasi berprestasi pada anak penyandang tunarungu.

